

English Upgrade: Program Ekskul Khusus Siswa MTs Mathlaul Huda Poncokusumo

Elvira Cahya Imanto ¹, Nurul Komariah ², Enis Fitriani ³,
Marsuki ⁴, Trisnian Ifianti ⁵

^{1,2,3} Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 17 Januari 2026
Accepted : 20 Januari 2026
Published : 21 Januari 2026

KEYWORDS

extracurricular, learning, learning methods

ekstrakurikuler, pembelajaran, metode belajar

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail:

elviracahyaimanto01@gmail.com,
nurulkomariah858@gmail.com,
enisfitriani@uibu.ac.id,
marsukigani@uibu.ac.id,
trisnian.ifianti@uibu.ac.id

ABSTRACT

Community Service in higher education, alongside Education and Research, is realized through a program known as Potential-Based Community Service. The primary goal of this program is to foster students' personal development, specifically by shaping their mindset and behavior toward community engagement. Its effective implementation relies heavily on students' tangible, real-world activities. This program is strategically directed at educational institutions within communities, enabling universities to accelerate societal progress and cultivate a quality future workforce. One form of developing such potential is through language skills. Learning English, as a process of developing linguistic potential, can be effectively facilitated through school-based extracurricular activities. This article reports on a PMBP initiative conducted by Universitas Insan Budi Utomo at MTs Mathla'ul Huda in Argosuko Village, Poncokusumo District. The service employed a qualitative descriptive method. Primary data were gathered through interviews with teachers and students, while secondary data consisted of documents related to the extracurricular activities. The participants were students from classes VIII and IX. The activity followed three stages: planning, implementation, and evaluation. The results indicated a significant increase in students' interest in English. Furthermore, other students became motivated after witnessing their peers achieve satisfactory results and bring recognition to the school through English competitions. The extracurricular program also successfully helped participants improve their English pronunciation.

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat dalam pendidikan tinggi, di samping Pendidikan dan Penelitian, diwujudkan melalui program yang dikenal sebagai Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pengembangan kepribadian mahasiswa, khususnya dengan membentuk pola pikir dan perilaku mereka terhadap keterlibatan masyarakat. Implementasinya yang efektif sangat bergantung pada kegiatan nyata dan aplikatif mahasiswa di dunia nyata. Program ini secara strategis diarahkan pada lembaga pendidikan di dalam komunitas, memungkinkan universitas untuk mempercepat kemajuan masyarakat dan menumbuhkan tenaga kerja masa depan yang berkualitas. Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut adalah melalui keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Inggris, sebagai proses pengembangan potensi linguistik, dapat difasilitasi secara efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis sekolah. Artikel ini melaporkan inisiatif PMBP yang dilaksanakan oleh Universitas Insan Budi Utomo di MTs Mathla'ul Huda, Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo. Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler. Partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa kelas VIII dan IX. Aktivitas berlangsung mengikuti tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat siswa yang signifikan terhadap bahasa Inggris. Lebih lanjut, siswa lainnya

menjadi termotivasi setelah menyaksikan rekan mereka mencapai hasil yang memuaskan dan mengharumkan nama sekolah melalui berbagai kompetisi bahasa Inggris. Program ekstrakurikuler ini juga berhasil membantu peserta meningkatkan pelafalan (pengucapan) bahasa Inggris mereka.

Pendahuluan

Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi merupakan implementasi dari satu untaian Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat, yang berjalan sinergis dengan dua untaian lainnya: Pendidikan dan Penelitian. Program ini memiliki tujuan ganda. Pertama, untuk mengembangkan kepribadian dan potensi mahasiswa sebagai agen perubahan, dengan fokus pada pembentukan pola pikir dan perilaku yang pro-sosial serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kedua, program ini bertujuan untuk menjembatani lembaga pendidikan tinggi dengan masyarakat, sehingga kontribusi akademik dapat secara langsung membantu pemerintah dalam mempercepat pembangunan dan memajukan kesejahteraan komunitas.

Sebagai bentuk konkret dari tujuan tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi Universitas Insan Budi Utomo memilih untuk melaksanakan program pelatihan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan sarana strategis untuk mengembangkan potensi linguistik siswa, yang efektif dilakukan melalui aktivitas ekstrakurikuler di sekolah. Secara definisi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar struktur kurikulum formal yang bertujuan memperkaya dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kegiatan ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih aplikatif, menyenangkan, dan kontekstual, baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat krusial bagi siswa untuk dapat bersaing dan beradaptasi dalam era globalisasi, di mana kemudahan komunikasi menjadi penunjang utama dalam menghadapi berbagai kemajuan teknologi.

Namun, pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris di MTs Mathla'ul Huda, Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, menghadapi beberapa kendala mendasar. Berdasarkan observasi awal, tantangan utama meliputi: (1) keterbatasan jumlah dan variasi metode dari tenaga pendidik, (2) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris, dan (3) metode pembelajaran yang kurang menarik dan memotivasi. Mayoritas permasalahan berpusat pada pendekatan pengajaran yang masih konvensional—seperti sekadar membaca teks tanpa pemahaman mendalam—serta kurangnya motivasi yang ditanamkan kepada siswa mengenai pentingnya menguasai bahasa Inggris. Padahal, motivasi merupakan penggerak utama dalam kegiatan belajar yang membuat siswa siap, rela, dan bersemangat untuk belajar (Sardiman, 2011).

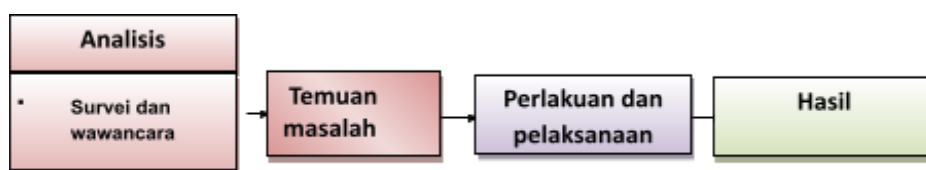
Oleh karena itu, tujuan dari program Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi ini adalah untuk mendampingi pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris dengan metode yang lebih interaktif dan motivatif. Fokus pendampingan adalah mempersiapkan siswa untuk mengikuti Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat Kabupaten di MA Bahrul Ulum Tajinan. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa tetapi juga membangkitkan minat dan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Metode

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi ini dilaksanakan selama dua bulan, dari awal Februari hingga awal April 2023, di MTs Mathla'ul Huda, Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari dua sumber: (1) Data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa; dan (2) Data sekunder, berupa dokumen pendukung seperti silabus ekstrakurikuler, daftar hadir, dan teks pidato latihan. Subjek dalam pengabdian ini adalah siswa kelas VIII dan IX yang tergabung dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tiga tahapan sistematis:

- Perencanaan (Akhir Januari): Meliputi survei lokasi, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penyerahan dokumen perizinan secara resmi.
- Pelaksanaan (Februari - Maret): Terdiri dari 6 kali pertemuan pendampingan intensif (satu minggu sekali). Aktivasinya meliputi evaluasi materi, pelatihan teknik pidato, pelafalan (pronunciation), dan pembimbingan langsung kepada peserta yang akan berlomba.
- Evaluasi (12 Maret 2023): Dilakukan dengan mengikutsertakan dan mendampingi siswa dalam Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat Kabupaten di MA Bahrul Ulum Tajinan, serta menganalisis capaian dan hasil lomba sebagai tolok ukur keberhasilan program.



Bagan 1. Langkah langkah

Hasil dan Pembahasan

A. Tahap Perencanaan dan Observasi Awal

Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru menghasilkan komitmen untuk menyelenggarakan pendampingan ekstrakurikuler. Observasi dan wawancara mengungkap beberapa fakta kunci sebagai berikut.

1. Terdapat 20 siswa yang berminat mengikuti ekstrakurikuler bahasa Inggris. Jumlah ini menunjukkan potensi minat awal yang cukup signifikan di kalangan siswa. Komposisi peserta berasal dari kelas VIII dan IX, yang menandakan adanya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris sebagai persiapan menghadapi ujian dan kompetisi di tingkat yang lebih tinggi. Namun, angka ini juga mengisyaratkan peluang untuk menjangkau lebih banyak siswa, mengingat total populasi siswa di sekolah tersebut. Kehadiran mereka yang konsisten dalam pendaftaran awal menjadi modal sosial (social capital) yang penting untuk memulai program.
2. Fasilitas sekolah mencukupi dengan 6 ruang kelas, 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan.

Ketersediaan fasilitas dasar ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Laboratorium, meskipun hanya satu, berpotensi untuk digunakan sebagai ruang multimedia guna memperkenalkan materi audio-visual yang dapat menarik minat belajar. Sementara itu, perpustakaan dapat menjadi sumber referensi tambahan untuk mendukung materi pelatihan, meskipun perlu ditinjau lebih lanjut ketersediaan buku penunjang bahasa Inggris yang memadai dan relevan. Dengan kata

lain, infrastruktur yang ada tidak menjadi hambatan utama, melainkan justru memberikan ruang untuk optimalisasi pemanfaatan.

3. Guru menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris baru intensif dimulai di kelas VII karena variasi latar belakang kemampuan siswa dari Sekolah Dasar. Pernyataan ini mengungkap akar masalah kesenjangan kemampuan (*gap competency*) di tingkat *foundational*. Kebijakan ini, meski dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dasar, justru menyebabkan pembelajaran yang terlambat dan terburu-buru. Siswa yang berasal dari SD dengan fondasi bahasa Inggris lemah langsung dihadapkan pada materi yang lebih kompleks di MTs, sementara siswa yang sudah memiliki dasar merasa kurang tertantang. Situasi ini mempertegas pentingnya program ekstrakurikuler sebagai penyeimbang (*equalizer*), yang dapat memberikan *remedial learning* bagi yang tertinggal dan *enrichment* bagi yang lebih maju, di luar jam kurikulum formal.
4. Siswa mengaku mengalami kesulitan dalam bahasa Inggris, terutama dalam pelafalan (*pronunciation*), penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan penulisan. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan aplikatif.

Kesulitan yang menyeluruh dalam keempat aspek keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading, writing*) ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya cenderung bersifat tekstual dan mekanistik, kurang menyentuh aspek komunikatif dan kontekstual. Kesulitan pelafalan, misalnya, sering kali bersumber dari metode pengajaran yang terlalu mengandalkan hafalan tanpa pemodelan suara (*audio model*) yang memadai. Oleh karena itu, kebutuhan siswa sebenarnya bukan sekadar tambahan jam belajar, melainkan perubahan paradigma mengajar dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dengan metode seperti *games, role-play, dan project-based learning* yang membuat bahasa Inggris terasa relevan dengan kehidupan dan aspirasi mereka.

B. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Pertemuan pertama secara simbolis menjadi "pintu gerbang" menangun chemistry antara tim pendamping dengan peserta. Perkenalan yang dilakukan tidak sekadar formalitas, melainkan dirancang untuk menjembatani jarak dan membangun kepercayaan (*building rapport*). Penyampaian tujuan program ditekankan pada aspek pemberdayaan dan pencapaian konkret, yaitu kesiapan untuk berlomba, sehingga siswa memiliki gambaran akhir (*end goal*) yang jelas dan memotivasi.

Antusiasme siswa yang terlihat tinggi bukanlah respons yang kosong. Hal ini dipicu oleh pengalaman belajar yang berbeda (*novelty effect*) dari biasanya. Suasana belajar dibuat lebih santai namun terstruktur, sementara metode yang diperkenalkan, seperti penggunaan media audio-visual pendek dan *ice-breaking* terkait tema pidato, berhasil menggeser persepsi siswa bahwa belajar bahasa Inggris adalah kegiatan yang kaku dan menakutkan. Penyebaran suasana ini menjadi katalis awal untuk keterlibatan aktif mereka.

Menyadari variasi kemampuan dasar, Tim Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi secara cermat menyusun materi pidato dengan prinsip "*scaffolding*". Teks pidato dirancang menggunakan kosa kata dan struktur kalimat yang esensial terlebih dahulu, kemudian secara bertahap dikembangkan dengan kompleksitas yang sesuai. Pendekatan "dari yang sederhana ke kompleks" ini bertujuan untuk meminimalisir rasa *overwhelmed* dan membangun kepercayaan diri siswa dalam menguasai materi dasar sebelum melangkah lebih jauh.

Kendala terbesar yang muncul, yaitu kesulitan pelafalan (pronunciation), sebenarnya adalah manifestasi dari akar masalah yang lebih dalam: kurangnya paparan terhadap model pengucapan yang benar dan rasa malu untuk mencoba. Kesulitan ini bukan hanya teknis, tetapi juga psikologis, karena berkaitan dengan rasa takut salah dan diejek.

Strategi pembelajaran berkelompok kecil (small group instruction) yang kemudian diadopsi adalah respons tepat atas kendala tersebut. Pengelompokan ini memungkinkan tim pendamping untuk melakukan diagnosa kesulitan yang spesifik pada setiap individu dan memberikan umpan balik (feedback) secara langsung dan segera. Dalam kelompok kecil, tekanan sosial berkurang dan rasa aman untuk berlatih meningkat. Setiap siswa mendapatkan perhatian yang terfokus, sehingga kesalahan dalam pelafalan dapat dikoreksi dengan lebih sabar dan rinci, misalnya dengan teknik menirukan (drill) dan merekam suara mereka sendiri.

Efektivitas strategi ini terlihat nyata. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Lebih penting lagi, keberanian (confidence) peserta secara bertahap tumbuh. Mereka yang awalnya enggan bersuara mulai berani mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris, lalu berlanjut pada pembacaan kalimat, dan akhirnya berlatih menyampaikan pidato di depan kelompok kecilnya. Lingkungan yang supportif dalam kelompok kecil ini menjadi inkubator bagi keberanian yang kemudian dibutuhkan di atas panggung lomba.

C. Tahap Evaluasi dan Capaian

Proses seleksi internal menghasilkan empat siswa terpilih sebagai delegasi sekolah, dengan komposisi satu perwakilan dari kelas IX dan tiga dari kelas VIII. Komposisi ini mencerminkan semangat regenerasi dan pembinaan berjenjang, di mana siswa senior diharapkan dapat memberi contoh, sementara siswa junior disiapkan untuk menjadi tulang punggung prestasi di tahun-tahun berikutnya.

Pendampingan tim sebelum lomba tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti intonasi, gestur, dan penguasaan materi pidato, tetapi juga sangat menekankan persiapan mental (mental conditioning). Peserta dibekali strategi mengelola kecemasan, visualisasi keberhasilan, dan teknik pernapasan untuk menjaga fokus di atas panggung. Pendekatan holistik ini bertujuan membangun "mental pemenang" dan keyakinan bahwa mereka telah dipersiapkan dengan maksimal, terlepas dari hasil akhir kompetisi.

Hasil yang diraih, Juara 3 oleh perwakilan kelas IX, adalah sebuah pencapaian yang bermakna luas. Tropi, uang saku, dan beasiswa pendidikan yang diterima adalah penghargaan simbolis dan material yang memberikan pengakuan atas kerja keras. Prestasi ini melampaui sekadar angka di papan skor; ia merupakan validasi empiris (empirical validation) yang konkret bahwa metode pendampingan intensif yang diterapkan—mulai dari pembelajaran kelompok kecil, pelatihan pelafalan, hingga penyusunan materi bertahap—telah terbukti menghasilkan outcome yang terukur. Kemenangan ini secara tidak langsung menjawab keraguan awal tentang kemampuan siswa sekolah tersebut di kancah yang lebih luas.

Dampak terbesar dari keberhasilan ini adalah efek multiplikasi (multiplier effect) yang positif yang tercipta di lingkungan sekolah. Prestasi tersebut menjadi "living proof" atau bukti hidup yang inspiratif bagi siswa lain. Minat dan motivasi siswa yang sebelumnya apatis mengalami transformasi; mereka kini melihat bahasa Inggris bukan sebagai beban kurikulum, melainkan sebagai "alat pencapaian" (tool for achievement) dan jalan menuju pengakuan. Terjadi pergeseran paradigma dari "harus belajar" menjadi "ingin belajar", karena mereka menyaksikan langsung bagaimana dedikasi dalam ekstrakurikuler dapat dikonversi menjadi prestasi yang membanggakan individu, mengharumkan nama

sekolah, dan bahkan memberikan manfaat finansial melalui beasiswa. Dengan demikian, satu gelar juara tersebut berhasil menyalakan api motivasi kolektif dan membangun optimisme baru tentang potensi yang dapat digali melalui pembelajaran bahasa Inggris.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi di MTs Mathla'ul Huda telah berhasil dilaksanakan melalui tiga tahap yang sistematis—perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi berbasis bukti—sehingga menghasilkan capaian yang optimal dan berdampak berkelanjutan.

Secara spesifik, program pendampingan ekstrakurikuler bahasa Inggris ini telah memberikan solusi dua dimensi atas permasalahan utama yang diidentifikasi. Pertama, rendahnya minat siswa diatasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, relevan, dan berorientasi pada tujuan konkret (kompetisi), sehingga mengubah motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik. Kedua, keterbatasan metode pengajaran dilampaui melalui pengenalan pendekatan student-centered, seperti pembelajaran berkelompok kecil dan penekanan pada praktik komunikatif, yang terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi dan kepercayaan diri peserta.

Dampak positif dari kegiatan ini terlihat secara jelas dalam beberapa lapisan. Di tingkat partisipan, siswa tidak hanya menyatakan kepuasan, tetapi juga mengalami peningkatan self-efficacy atau keyakinan akan kemampuan diri mereka dalam menguasai bahasa Inggris. Di tingkat sekolah, prestasi yang diraih dalam lomba pidato tingkat kabupaten berfungsi sebagai katalisator transformatif yang mengubah pola pikir kolektif. Keberhasilan tersebut menjadi bukti sosial (social proof) yang ampuh, mendemonstrasikan bahwa prestis dan pengakuan adalah hal yang mungkin dicapai. Hal ini tidak hanya menciptakan energi positif, tetapi juga membangun modal sosial (social capital) berupa kepercayaan diri kolektif dan kebanggaan institusional.

Dengan demikian, program Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi ini telah melampaui tujuan awalnya. Ia tidak sekadar meningkatkan kompetensi linguistik dalam ruang hampa, tetapi telah menanamkan seperangkat nilai dan keterampilan hidup (life skills) yang esensial, seperti sportivitas, ketahanan mental, dan kepercayaan diri untuk tampil di muka umum. Lebih jauh, program ini berhasil memetakan pentingnya penguasaan bahasa internasional sebagai sebuah literasi kunci bagi siswa untuk secara aktif merespons tantangan akademik, bersaing di dunia non-akademik, dan pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat global di masa depan. Replikasi dan pengembangan model pendampingan serupa sangat direkomendasikan untuk memperkuat fondasi pendidikan bahasa di sekolah-sekolah dengan konteks serupa.

Referensi

- Ardita Markhatus Solekhah. (2015). Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Di SD Negeri Timuran Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arto, M. B. (2020). Using Drama Activities in Teaching Speaking Narrative text for Senior High School. *Jurnal Retain*, 8(2), 76–81. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/33579>
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. UK: CUP
- Chodidjah, I. (2004). Preparing Teachers to Teach English to Young Learners: A Customized Model. Available at <http://uptbahasaitb.tripod.com/conf2004> Retrieved on December 2007.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 223.
- Hidayah, A. (n.d.). A Study on English Extracurricular Activities at SMPN 2. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/2268>
- Linda, S., & Zuliana, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa dalam Menghadapai Era Evolusi 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Maria, D. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review Berbasis E-Falsh Card untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP. *Journal of Education Technology*, 2(1), 13–19. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/13801>
- Moon, J. (2000). *Children Learning English*. China: Macmillan Heinemann. Pandaan: Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhayanti, A. (2018). Analisis Strategi Belajar dengan Metode Bimbel Online Terhadap kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris dan Pronunciation (Pengucapan/Pelafalan) Berbahasa Remaja Saat ini. *Jurnal KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 41–52. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2580>
- Rifda, E. F., & Adi, P. P. (2016). Penerapan Bimbingan Belajar Peserta Didik Di SMP 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Journal Bimbingan Dan Konseling*, 63(2), 171–184. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/564/455>
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Subhan, Y. A., Sagimin, E. M., Falahi, K., Sariasih, W., & Wulandari, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Speaking melalui Teknik Drama di Jampang English Village, Bogor. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 224–234.
- Sujarwo, S., & Akhiruddin, A. (2020). Pendampingan Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pada Sekolah Dasar Inpres Gowa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(2), 55-65
- Sukmawati, Sabillah, B. M. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Animasi Pada Guru Dan Siswa. 2019, 15-19. Makassar. Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (pp.15-19)
- Widyasari, F. E. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode *Multiple Intelligences*: studi kasus di sekolah internasional.